

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Brown & Holtzman mengungkapkan sikap belajar sebagai sikap positif terhadap cara seseorang bertindak dalam proses belajar dan menerima serta setuju terhadap tenaga pengajar dan tujuan yang lebih luas dalam proses pendidikan.<sup>1</sup> Sedangkan kebiasaan belajar merupakan suatu pola yang khas yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar atau cara-cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Sikap sebagai kekuatan pendorong di belakang kebiasaan belajar dan hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam belajar.<sup>2</sup> Adanya sikap belajar yang positif membuat seseorang menyukai kegiatan belajarnya dan akan tergerak untuk menjalankan kegiatan belajarnya dengan baik.

Russel & Patrie melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara sikap dan kebiasaan belajar dan prestasi

---

<sup>1</sup> Tobias Marcelino. *Locus of Control and Study Habits-Attitudes as Predictor of Academic Achievement*. (Dissertation University of Washington, 1984)

<sup>2</sup> Burson.C.Dudley. *A Comparison of Study Habits and Attitudes of Academically Successful and Unsuccessfull American Indian Students*.(Doctoral Dissertation Northern Arizona University, 1987)

akademik, yang dilihat dari perbandingan nilai IPK mahasiswa dengan hasil dari instrument sikap dan kebiasaan belajar. Terindikasi bahwa adanya pengaruh positif antara prestasi akademik dengan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa.<sup>3</sup> Mahasiswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik umumnya memiliki usaha dan kemampuan yang kuat dalam menjalankan proses pendidikan, sedangkan mahasiswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang baik beranggapan faktor keberuntungan sebagai alasan utama kegagalan yang dialaminya.<sup>4</sup> Dapat dilihat bahwa dalam proses belajar, prestasi yang dicapai mahasiswa berkaitan dengan bagaimana ia mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Mahasiswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik lebih giat berusaha dibanding mereka yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik dan hal tersebut mengakibatkan semakin baik pula prestasi yang dimiliki.

Namun pada kenyataannya sebagian besar mahasiswa masih memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Nabila, bahwa aspek sikap menjadi aspek ke tiga yang paling banyak menjadi kesulitan bagi

---

<sup>3</sup> Russel R.K dan Petrie, T.A., *Academic Adjustment of College Students*. (Journal of Counseling Psychology, 2002)

<sup>4</sup> Addiba. F. *Study of Attribution of low Achiever and High Achiever about the Percieved of Their Success and Failure*. (Unpublished Doctoral Dissertation in Education, University of Arid Agriculture, Rawalpindi 2000).

mahasiswa dengan jumlah prosentasi sebesar 46%.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa hampir 50% mahasiswa mengalami kesulitan pada keterampilan sikap. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adiba pada mahasiswa di University Saint Louis, menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki skor sikap belajar berada pada persentase 35%-45% yaitu dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki sikap positif terhadap dosen dan tidak menyukai metode yang digunakan dosen dalam mengajar dan mereka tidak memiliki penerimaan terhadap tujuan dan praktek pendidikan.<sup>6</sup> Sedangkan untuk skor kebiasaan belajar pada persentase sebesar 50%-60% yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil yang dicatat dalam kebiasaan belajar yang buruk ialah kebanyakan mahasiswa tidak memamanajemen waktu secara efisien, kurangnya perencanaan dan konsentrasi dalam belajar, dan gagal dalam mengungkapkan kesulitan yang dialami dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya dalam belajar.<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat juga oleh adanya studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada sepuluh mahasiswa Pendidikan Khusus

---

<sup>5</sup> Eka wahyuni & Nabilah, *Self-Help Web-Based Therapeutic Intervention Sebagai Alternatif Program Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa*, Jakarta 2012.

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Marie Jane Mandezabal, *Study Habits and Attitudes: The Road to Academic Success*. Open Science Respository Education Online, available from <http://www.open-science-repository.com/study-habits-and-attitudes-the-road-to-academic-success.html>, accessed 8 Januari 2015

angkatan 2013 dengan melakukan wawancara yang berisikan 15 pertanyaan terbuka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 8 dari 10 mahasiswa kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik. Mereka jarang langsung mengerjakan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas ketika mendekati jadwal pengumpulan tugas dan mengerjakan tugas berdasarkan *mood*. Sedangkan 7 dari 10 mahasiswa kurang memiliki sikap belajar yang positif, khususnya dalam penerimaan terhadap dosen. Mahasiswa mengungkapkan bahwa cara mengajar dosen mempengaruhi minat dan semangat mahasiswa terhadap proses perkuliahan, tuntutan beberapa mata kuliah dinilai terlalu menyulitkan, misalnya *deadline* pengumpulan tugas yang terlalu cepat sedangkan tugas yang diberikan cukup sulit. Beberapa dosen yang menggunakan metode mengajar yang kurang bervariasi dan membuat mahasiswa cepat bosan dalam perkuliahan sehingga materi yang diajarkan tidak terlalu dipahami oleh mahasiswa.

Masalah sikap dan kebiasaan belajar menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Bila mahasiswa memiliki masalah dalam sikap dan kebiasaan belajarnya, mereka akan kehilangan minat untuk belajar dan akan menyebabkan mahasiswa tidak dapat menjalankan proses belajar dengan baik dan mungkin dapat memperlambat penyelesaian studi mereka. Dengan adanya intervensi melalui layanan kelompok psikoedukasi dengan teknik mengklarifikasi nilai. Hal ini akan dapat

membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan belajar khususnya dalam hal sikap dan kebiasaan belajarnya sehingga diharapkan mahasiswa mampu menjalani proses pendidikan dengan baik.

Chaiken & Stangor menyebut nilai sebagai kepercayaan normatif tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Nilai dapat mempengaruhi pembentukan dan arah sikap seseorang.<sup>8</sup> Sikap adalah pernyataan nilai yang dimiliki oleh seseorang, selanjutnya nilai dapat mempengaruhi perilaku atau perbuatan seseorang dengan mempengaruhi sikap dan penilaian terhadap konsekuensi perilaku atau perbuatan tersebut.<sup>9</sup> Melalui proses seperti yang diungkapkan tersebut nilai menjadi kunci perubahan sikap dan perilaku seseorang.

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) merupakan salah satu teknik dalam strategi pembelajaran sikap yang dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.<sup>10</sup> Pemberian

---

<sup>8</sup> Sheley. Chaiken, *Comprehension's Role in Persuasion: The Case of Its Moderating Effect on the Persuasive Impact of Source Cues*, (Journal of Consumer Research Vol 18 June, 1991)

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006) h. 270

teknik ini diharapkan mampu mengubah sikap mahasiswa yang semula negatif terhadap objek-objek belajar berubah menjadi penilaian yang positif. Ketika mahasiswa memiliki penilaian positif terhadap objek-objek belajar diharapkan kemudian ia akan memiliki sikap positif terhadap objek-objek belajar tersebut dan berkembang menjadi perilaku yang akhirnya terpolakan menjadi kebiasaan yang baik dalam belajar.

Sebuah Penelitian yang dilakukan Pitoewas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran klarifikasi nilai mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas II SMU YP.Unila Bandar Lampung dengan rata-rata persentase peningkatan sebesar 66,9 %.<sup>11</sup> Penelitian lain yang dilakukan Oliha mengungkapkan adanya pengaruh teknik mengklarifikasi nilai untuk mengatasi masalah kecenderungan *dropout*, efektifitas klarifikasi nilai dalam mengatasi kasus dropout dikarenakan faktor nilai memainkan peran penting dalam pengendalian tindakan seseorang. Teknik ini mampu mempengaruhi komponen kognitif dan afektif individu sehingga meningkatkan nilai terhadap suatu hal. Teknik ini membantu individu untuk menata ulang prioritas mereka, menetapkan tujuan mereka dan

---

<sup>11</sup> Bercah Pitoewas, *Penggunaan Metode Pembelajaran Klarifikasi Nilai dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar PKN Siswa Kelas 2 SMU YP UNILA Bandar Lampung*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNILA, 2007)

menata kembali sistem nilai mereka terhadap pentingnya kegiatan sekolah.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut teknik ini dirasa cocok digunakan dalam penelitian. Dengan pemberian teknik mengklarifikasi nilai mahasiswa akan lebih mampu membangkitkan minat untuk belajar. Teknik ini juga dapat membantu mahasiswa menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, perilaku, serta pilihan penting yang akan dibuatnya. Dengan begitu dapat menumbuhkan dan membangkitkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa dan untuk mengetahui posisi nilai dalam dirinya melalui pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi yang dipelajari dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Dalam praktik pembelajaran, teknik mengklarifikasi nilai dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses dialog akan terlaksana dengan baik ketika adanya kerjasama yang baik dari seluruh individu yang terlibat dalam kelompok. Pada penelitian ini proses dialog akan dilakukan dalam situasi kelompok psikoedukasi. Kelompok Psikoedukasi biasanya didefinisikan sebagai kelompok dengan fokus utamanya adalah pendidikan tentang konsep atau topik

---

<sup>12</sup> Josephine Oliha, *Effectiveness of Value Clarification and Self Management Technique in Reducing Dropout Tendency Among Students in Edo State*, (European Journal of Educational&Development Psychology Vol.3, No.1,pp1-13, March 2015).

psikologis.<sup>13</sup> Definisi kelompok psikoedukasi dijelaskan oleh *Association Specialist in Group Work (ASGW)* yang membahas pentingnya tujuan pendidikan dan pencegahan dalam kelompok tersebut. Tujuan dalam kelompok psikoedukasi ialah mencegah masalah pendidikan dan gangguan psikologis yang terjadi. Hal ini dirasa cocok untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang timbul akibat gangguan sikap dan kebiasaan belajar yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) melalui Kelompok Psikoedukasi untuk Meningkatkan Sikap dan Kebiasaan Belajar pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2014.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat ditemukan identifikasi masalah, sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Nina W. Brown. *Psikoedukasi Kelompok Process*. (New York: Bruner Rodledge, 2004), h. 2



1. Bagaimana gambaran sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus 2014 sebelum mendapatkan penerapan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan bimbingan kelompok psikoedukasi?
2. Bagaimana gambaran sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus 2014 setelah mendapatkan penerapan teknik Mengklarifikasi Nilai melalui layanan bimbingan kelompok psikoedukasi ?
3. Apakah penerapan teknik MURDER dapat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman strategi membangun konsentrasi pada mahasiswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang telah ditentukan berdasarkan identifikasi masalah adalah tentang pengaruh teknik mengklarifikasi nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada mahasiswa Pendidikan Khusus angkatan 2014

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) melalui layanan kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar pada mahasiswa Pendidikan Khusus 2014?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penggunaan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) melalui layanan kelompok psikoedukasi terhadap sikap dan kebiasaan belajar

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa, tidak hanya mahasiswa yang baru memasuki perguruan tinggi tetapi juga untuk para mahasiswa yang sedang menempuh bidang studi agar mereka dapat meningkatkan keterampilan belajar, khususnya dalam hal sikap dan kebiasaan belajar dengan menggunakan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*).

**b. Bagi dosen**

Hasil Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa dengan tidak hanya memperhatikan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dari mahasiswa.

**c. Bagi jurusan bimbingan konseling**

Dalam penelitian ini melakukan kelompok psikoedukasi dengan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) yang diharapkan efektif pada peningkatan sikap dan kebiasaan belajar, dengan memahami sikap dan kebiasaan belajar yang dimiliki mahasiswa dapat mengatasi gangguan dalam belajarnya sehingga dapat berkontribusi bagi peningkatan prestasi akademik.